

Research Article

Traces of Islam Nusantara on the Tuban Coast: The Role of Kambang Putih Port and the Formation of Local Civilization

Azyura Nuraliya Kartika

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: azyuraaliya@gmail.com

Muhammad Alvian

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: alfianmuhammad706@gmail.com

M. Shifa Thohari

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: m.syifa.thohari@gmail.com

Muhammad Zuhurul Anam

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: solkanw@gmail.com

Nurul Hakim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

E-mail: nurulhakim@iainutuban.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : February 27, 2025

Revised : April 29, 2026

Accepted : May 17, 2026

Available online : May 30, 2026

How to Cite: Azyura Nuraliya Kartika, Muhammad Alvian, M. Shifa Thohari, Muhammad Zuhurul Anam, & Nurul Hakim. (2026). Traces of Islam Nusantara on the Tuban Coast: The Role of Kambang Putih Port and the Formation of Local Civilization. *Aimmah: Social Sciences Journal*, 2(3), 126–138. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v2i3.41>

Abstract

This study aims to analyze the role of Kambang Putih Port in the process of spreading Islam and its contribution to the formation of local civilization in the coastal area of Tuban. This study is motivated by the strategic position of the coastal area as a main route for maritime trade interactions, which not only brought economic commodities but also cultural and religious values. The research method used is a qualitative approach with a descriptive type, through historical and sociological approaches. Data were obtained from literature studies, observations, documentation, and interviews with community leaders, and then analyzed

Traces of Islam Nusantara on the Tuban Coast: The Role of Kambang Putih Port and the Formation of Local Civilization

Azyura Nuraliya Kartika, Muhammad Alvian, M. Shifa Thohari, Muhammad Zuhurul Anam, Nurul Hakim

using an interactive analysis model with triangulation techniques to ensure the validity of the data. The results of the study show that Kambang Putih Port has an important role as a trading center as well as a social interaction space that brings together various cultural groups. Through trading activities, Islamic values were gradually introduced by Muslim traders and reinforced by the role of religious scholars through a cultural da'wah approach. The Islamization process occurred peacefully, adaptively, and contextually, allowing it to integrate with local culture without causing conflict. This interaction gave rise to a form of cultural acculturation reflected in the socio-religious practices of the community, such as tahlilan, yasinan, and community-based activities. Furthermore, this study found that the presence of the port contributed to shaping the social structure, patterns of community life, and the spatial planning of the coastal area. The port functions as an agent of social change, promoting the development of an open, adaptive, and cosmopolitan society. Thus, the local civilization in Tuban is the result of the integration between economic activities, Islamic values, and local culture that developed sustainably. This study concludes that Kambang Putih Port not only serves as a trading center but also as a space for social and civilizational transformation. These findings reinforce the understanding that the process of Islamization in the Nusantara was more influenced by trade networks and social interactions than by political power.

Keywords: Islamization, Ports, Maritime Trade, Cultural Acculturation, Local Civilization.

Jejak Islam Nusantara di Pesisir Tuban: Peran Pelabuhan Kambang Putih dan Pembentukan Peradaban Lokal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pelabuhan Kambang Putih dalam proses penyebaran Islam serta kontribusinya terhadap pembentukan peradaban lokal di wilayah pesisir Tuban. Kajian ini dilatarbelakangi oleh posisi strategis wilayah pesisir sebagai jalur utama interaksi perdagangan maritim yang tidak hanya membawa komoditas ekonomi, tetapi juga nilai-nilai budaya dan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, melalui pendekatan historis dan sosiologis. Data diperoleh dari studi pustaka, observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan tokoh masyarakat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelabuhan Kambang Putih memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan sekaligus ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok budaya. Melalui aktivitas perdagangan, nilai-nilai Islam diperkenalkan secara bertahap oleh para pedagang Muslim dan diperkuat oleh peran ulama melalui pendekatan dakwah kultural. Proses Islamisasi berlangsung secara damai, adaptif, dan kontekstual, sehingga mampu berintegrasi dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik. Interaksi tersebut melahirkan bentuk akulturasi budaya yang tercermin dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat, seperti tradisi tahlilan, yasinan, dan kegiatan berbasis komunitas. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan pelabuhan berkontribusi dalam membentuk struktur sosial, pola kehidupan masyarakat, serta tata ruang wilayah pesisir. Pelabuhan berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terbentuknya masyarakat yang terbuka, adaptif, dan kosmopolit. Dengan demikian, peradaban lokal di Tuban merupakan hasil integrasi antara aktivitas ekonomi, nilai-nilai Islam, dan budaya lokal yang berkembang secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pelabuhan Kambang Putih tidak hanya berperan sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial dan peradaban. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa proses Islamisasi di

Nusantara lebih banyak dipengaruhi oleh jaringan perdagangan dan interaksi sosial dibandingkan oleh kekuatan politik.

Kata Kunci: Islamisasi, Pelabuhan, Perdagangan Maritim, Akulturasi Budaya, Peradaban Lokal.

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Nusantara merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap melalui berbagai jalur, terutama perdagangan maritim. Letak geografis Nusantara yang berada di persimpangan jalur perdagangan internasional menjadikannya sebagai ruang interaksi antara berbagai bangsa, termasuk dari Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara. Dalam konteks ini, wilayah pesisir berperan sebagai pintu masuk utama penyebaran Islam, karena aktivitas perdagangan tidak hanya membawa komoditas ekonomi, tetapi juga nilai-nilai keagamaan yang diperkenalkan melalui interaksi sosial antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Proses transmisi keilmuan dan keagamaan ini menunjukkan adanya jaringan global yang menghubungkan dunia Islam dengan Nusantara (Azra, 2004).

Proses Islamisasi di Nusantara pada umumnya berlangsung secara damai dan adaptif. Penyebaran Islam tidak dilakukan melalui pendekatan kekerasan, melainkan melalui proses kultural yang mengakomodasi tradisi lokal. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya integrasi antara ajaran Islam dengan budaya masyarakat setempat, sehingga melahirkan corak keislaman yang khas. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses dialog antara agama dan budaya, yang menghasilkan bentuk keberagaman yang kontekstual dan inklusif (Azra, 2004).

Salah satu wilayah pesisir yang memiliki peran penting dalam proses tersebut adalah Kabupaten Tuban. Secara historis, Tuban dikenal sebagai kota pelabuhan tua di pesisir utara Jawa yang memiliki posisi strategis dalam jaringan perdagangan maritim. Keberadaan pelabuhan menjadikan wilayah ini sebagai titik temu berbagai kelompok masyarakat dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Interaksi tersebut tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempercepat penyebaran Islam di kalangan masyarakat pesisir melalui hubungan sosial yang berkelanjutan (Azra, 2004).

Salah satu pelabuhan penting dalam sejarah Tuban adalah Pelabuhan Kambang Putih. Pelabuhan ini berfungsi sebagai pusat aktivitas perdagangan sekaligus sebagai ruang interaksi lintas budaya. Melalui aktivitas perdagangan yang intens, para pedagang Muslim memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti etika berdagang, solidaritas sosial, dan praktik keagamaan. Proses ini berlangsung secara gradual dan memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat lokal, baik dalam aspek sosial maupun keagamaan (Azra, 2004).

Selain faktor perdagangan, proses Islamisasi di wilayah Tuban juga dipengaruhi oleh peran ulama yang tergabung dalam jaringan Wali Songo. Para ulama ini menggunakan pendekatan dakwah yang bersifat kultural dan edukatif, sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik. Salah satu tokoh penting yang memiliki keterkaitan dengan Tuban adalah Sunan Bonang, yang dikenal memanfaatkan media budaya dalam menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini memperkuat integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal (Hakim dkk., 2020a).

Interaksi antara Islam dan budaya lokal di Tuban kemudian melahirkan berbagai praktik sosial-keagamaan yang masih bertahan hingga saat ini. Tradisi seperti tahlilan, yasinan, dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas merupakan bentuk nyata dari proses akulturasi tersebut. Selain itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga

sebagai pusat pendidikan dan interaksi sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi di wilayah pesisir tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat secara menyeluruh (Hakim dkk., 2020a).

Dalam perspektif sejarah sosial, pelabuhan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pusat perdagangan. Pelabuhan merupakan ruang pertemuan berbagai budaya yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, ide, dan praktik sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai peran pelabuhan dalam proses Islamisasi menjadi penting untuk memahami bagaimana peradaban lokal terbentuk melalui interaksi lintas budaya tersebut. Dalam konteks ini, Pelabuhan Kambang Putih dapat dipandang sebagai salah satu faktor kunci dalam proses transformasi sosial dan budaya di wilayah Tuban (Azra, 2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai peran Pelabuhan Kambang Putih dalam proses penyebaran Islam di pesisir Tuban serta dampaknya terhadap pembentukan peradaban lokal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran Pelabuhan Kambang Putih dalam penyebaran Islam di Tuban, dan (2) bagaimana proses terbentuknya peradaban lokal sebagai hasil interaksi antara Islam dan budaya masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pelabuhan dalam Islamisasi serta mengkaji dinamika sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari pembentukan peradaban lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sejarah Islam Nusantara, khususnya terkait peran wilayah pesisir dalam penyebaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya lokal, serta memperkuat identitas keislaman masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena historis dan sosial terkait peran pelabuhan dalam proses Islamisasi serta pembentukan peradaban lokal di wilayah pesisir Tuban. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, dan realitas sosial secara mendalam, sehingga sangat relevan digunakan dalam kajian sejarah dan budaya masyarakat

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan Pelabuhan Kambang Putih sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam pada masa lampau. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal dalam membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat pesisir. Pendekatan historis sendiri menekankan pada tahapan penelitian seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dalam memahami peristiwa masa lalu secara ilmiah (Hakim dkk., 2020b)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap situs-situs bersejarah di wilayah Tuban serta wawancara dengan tokoh masyarakat atau pihak yang memahami sejarah lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan kajian Sejarah Islam Nusantara. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam dalam penelitian kualitatif

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah Islam di Nusantara dan perkembangan masyarakat pesisir. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi sosial dan budaya masyarakat secara langsung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, catatan sejarah, maupun bukti visual yang mendukung penelitian. Teknik-teknik ini merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam (Putri & Murhayati, 2025)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar data sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan sistematis (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari literatur dan informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Peran Pelabuhan Kambang Putih dalam Jaringan Perdagangan

Pelabuhan Kambang Putih merupakan salah satu pelabuhan kuno di pesisir utara Jawa yang memiliki posisi strategis dalam jaringan perdagangan maritim Nusantara. Secara geografis, wilayah Tuban berada pada jalur pelayaran yang menghubungkan kawasan barat dan timur Nusantara, sekaligus menjadi bagian dari rute perdagangan internasional menuju India dan Cina. Kondisi ini menjadikan Tuban sebagai lokasi singgah yang penting bagi kapal-kapal dagang sejak masa sebelum masuknya Islam. Oleh karena itu, pelabuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai penghubung antar-wilayah dalam sistem perdagangan yang lebih luas (Fatkhurrozi, 2023a).

Pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, Pelabuhan Kambang Putih berkembang pesat sebagai bagian dari sistem perdagangan maritim yang terorganisasi. Pelabuhan ini berperan dalam mendistribusikan berbagai komoditas, seperti hasil pertanian dan barang dagangan lainnya ke berbagai wilayah di Nusantara maupun luar negeri. Keberadaan aktivitas perdagangan yang intens menjadikan Tuban sebagai kota pelabuhan yang bersifat kosmopolit, di mana berbagai kelompok etnis dan budaya saling berinteraksi dalam satu ruang ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa pelabuhan memiliki peran penting dalam mendukung stabilitas ekonomi sekaligus membuka ruang bagi pertukaran budaya (Khasanah, 2017).

Memasuki periode perkembangan Islam, fungsi Pelabuhan Kambang Putih mengalami perluasan. Selain sebagai pusat perdagangan, pelabuhan ini juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat lokal dengan para pedagang Muslim dari berbagai wilayah. Melalui hubungan dagang yang berlangsung secara berkelanjutan, nilai-nilai Islam mulai diperkenalkan secara bertahap dalam kehidupan masyarakat. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi sosial yang intens dan berlangsung dalam jangka waktu yang Panjang (Khoirul Anwar & Afiyanto, 2022a).

Karakter pelabuhan sebagai ruang terbuka memungkinkan terjadinya mobilitas manusia yang tinggi dan pertukaran budaya yang dinamis. Kondisi ini menjadikan Pelabuhan

Kambang Putih sebagai tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi tersebut menciptakan proses adaptasi sosial yang membentuk masyarakat pesisir menjadi lebih terbuka terhadap perubahan. Dengan demikian, pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Selain itu, keberadaan pelabuhan juga mendorong pertumbuhan kawasan di sekitarnya, seperti munculnya permukiman pedagang, pasar, serta fasilitas sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelabuhan memiliki peran sebagai pusat pertumbuhan yang memengaruhi perkembangan wilayah secara keseluruhan. Dengan kata lain, Pelabuhan Kambang Putih tidak hanya berkontribusi dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam membentuk struktur sosial dan tata ruang masyarakat Tuban (Hum, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Pelabuhan Kambang Putih memiliki peran yang kompleks dan multidimensional. Pelabuhan ini tidak hanya menjadi pusat aktivitas perdagangan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi budaya dan media perubahan sosial. Peran tersebut menjadikan pelabuhan sebagai salah satu faktor penting dalam memahami dinamika sejarah Tuban, khususnya dalam proses terbentuknya masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam (Fatkhurrozi, 2023a).

Peran Pelabuhan dalam Proses Islamisasi di Pesisir Tuban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Islamisasi di wilayah pesisir Tuban memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas perdagangan yang berlangsung di Pelabuhan Kambang Putih. Sejak masa awal, pelabuhan ini menjadi titik pertemuan antara pedagang lokal dan pedagang asing, termasuk dari kawasan Gujarat, Arab, dan Persia. Para pedagang Muslim yang datang tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen kultural yang membawa ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat pesisir. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial yang intens, sehingga Islam diperkenalkan secara alami tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi lokal (Khoirul Anwar & Afiyanto, 2022b)

Berbeda dengan pola penyebaran agama yang bersifat formal dan terstruktur, Islamisasi di Tuban lebih banyak berlangsung melalui praktik kehidupan sehari-hari. Para pedagang Muslim menunjukkan nilai-nilai Islam melalui sikap jujur dalam berdagang, keadilan dalam transaksi, serta etika sosial yang menjunjung tinggi kepercayaan dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal untuk mengenal dan mengadopsi ajaran Islam. Dengan demikian, perdagangan tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Tuban (Hadi, wawancara 05 April 2026) menguatkan temuan tersebut:

“Dari cerita orang tua dulu, pedagang yang datang ke Tuban itu dikenal ramah dan jujur. Mereka tidak memaksa orang masuk Islam, tapi menunjukkan lewat perilaku. Lama-lama masyarakat ikut tertarik dan belajar.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses Islamisasi berlangsung melalui pendekatan persuasif yang menekankan keteladanan. Metode ini memungkinkan masyarakat menerima ajaran Islam secara sukarela, karena nilai-nilai yang diperkenalkan dirasakan sesuai dengan kebutuhan sosial mereka. Dengan demikian, pelabuhan berfungsi sebagai ruang interaksi yang mempercepat proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Selain melalui interaksi ekonomi, pelabuhan juga menjadi jalur masuknya ulama dan penyebar agama yang turut memperkuat proses Islamisasi. Para ulama memanfaatkan

jaringan perdagangan yang telah terbentuk untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih sistematis. Kehadiran mereka melengkapi peran para pedagang dengan memberikan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam kepada masyarakat. Proses ini menunjukkan adanya sinergi antara aktivitas perdagangan dan dakwah dalam memperluas pengaruh Islam di wilayah pesisir Tuban (Fatkhurrozi, 2023b).

Lebih lanjut, karakter masyarakat pesisir yang terbuka terhadap pengaruh luar turut mempercepat proses Islamisasi. Masyarakat pesisir umumnya memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dan terbiasa berinteraksi dengan berbagai budaya. Kondisi ini membuat mereka lebih adaptif terhadap nilai-nilai baru, termasuk ajaran Islam. Dalam konteks ini, pelabuhan berperan sebagai katalisator yang mempercepat proses perubahan sosial melalui pertemuan berbagai budaya dan sistem nilai (Hum, 2022).

Selain itu, proses Islamisasi di Tuban juga ditandai dengan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Masyarakat tidak serta-merta meninggalkan tradisi yang telah ada, tetapi mengadaptasinya dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi di wilayah pesisir bersifat inklusif dan kontekstual. Pendekatan seperti ini memungkinkan Islam berkembang secara berkelanjutan dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat (Khoirul Anwar & Afiyanto, 2022b).

Dari perspektif historis dan sosiologis, pelabuhan dapat dipahami sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*). Pelabuhan tidak hanya menjadi pusat distribusi barang, tetapi juga menjadi media pertukaran ide dan nilai. Dalam konteks Tuban, Pelabuhan Kambang Putih berperan sebagai katalisator dalam proses Islamisasi yang berlangsung secara damai dan gradual. Peran ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara lebih banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan jaringan perdagangan dibandingkan dengan faktor kekuasaan politik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pelabuhan Kambang Putih memiliki peran strategis dalam proses Islamisasi di pesisir Tuban. Pelabuhan tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya penyebaran nilai-nilai Islam secara damai dan bertahap. Peran ini menjadikan pelabuhan sebagai salah satu faktor utama dalam membentuk karakter keislaman masyarakat pesisir yang adaptif dan berbasis budaya lokal.

Peran Ulama dan Akulturasi Budaya dalam Proses Islamisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Islamisasi di pesisir Tuban tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan, tetapi juga oleh peran ulama yang mengembangkan strategi dakwah berbasis budaya. Dalam konteks ini, para ulama khususnya yang dikenal sebagai jaringan Wali Songo menggunakan pendekatan yang adaptif dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya lokal masyarakat Jawa. Pendekatan ini dilakukan dengan cara tidak menolak tradisi yang telah ada, melainkan mengakomodasi dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai Islam, sehingga proses penyebaran agama dapat berlangsung secara damai dan efektif (Waluyo, 2021).

Strategi akulturasi ini terlihat jelas dalam penggunaan media budaya sebagai sarana dakwah. Para ulama memanfaatkan seni pertunjukan seperti wayang, gamelan, serta tradisi lisan sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam disampaikan secara simbolik dan kontekstual sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Akulturasi ini tidak menghilangkan budaya lokal, tetapi justru memperkaya makna budaya tersebut dengan nilai-nilai keislaman (Rizqi & Muchtar, 2023).

Proses akulturasi antara Islam dan budaya Jawa tidak hanya terjadi dalam bidang seni, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti tradisi sosial, ritual keagamaan, dan sistem nilai. Misalnya, tradisi selamatan yang sebelumnya memiliki unsur kepercayaan lokal mengalami transformasi menjadi kegiatan yang bernuansa Islam, seperti pembacaan doa dan dzikir. Proses ini menunjukkan bahwa akulturasi merupakan bentuk integrasi budaya yang memungkinkan dua sistem nilai yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa saling menghilangkan (Nurrahmah Laili dkk., 2021a).

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Tuban (Ahmad, wawancara 05 April 2026) juga menguatkan temuan tersebut:

“Tradisi di sini sebenarnya sudah ada sejak lama, tapi setelah Islam masuk, isinya berubah. Misalnya dulu ada ritual tertentu, sekarang diganti dengan doa dan pengajian, tapi bentuk kegiatannya tetap.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak meninggalkan budaya lama secara total, melainkan melakukan penyesuaian nilai sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa Islamisasi di wilayah pesisir Tuban berlangsung melalui proses internalisasi budaya, bukan penghapusan budaya.

Selain itu, akulturasi juga terlihat dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat yang memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Fenomena ini sering disebut sebagai bentuk “Islam kultural”, di mana ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Dalam konteks Jawa, kondisi ini bahkan melahirkan konsep keberagaman yang unik, di mana masyarakat tetap mempertahankan tradisi leluhur sambil menjalankan ajaran Islam (Munna & Ayundasari, 2021).

Akulturasi budaya juga dapat dipahami sebagai strategi dakwah yang efektif dalam menghadapi masyarakat yang telah memiliki sistem kepercayaan sebelumnya, seperti animisme, dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha. Dengan mengakomodasi unsur-unsur budaya tersebut, Islam dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyebaran Islam di Jawa, termasuk di Tuban, sangat dipengaruhi oleh kemampuan para ulama dalam membaca kondisi sosial dan budaya masyarakat (Setyaningsih, 2020).

Selain itu, akulturasi tidak hanya berdampak pada aspek budaya, tetapi juga membentuk pola pikir dan struktur sosial masyarakat. Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam budaya lokal membentuk norma sosial baru yang mengatur kehidupan masyarakat, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi bukan hanya proses budaya, tetapi juga proses transformasi sosial yang lebih luas (Noh dkk., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran ulama dalam proses Islamisasi di pesisir Tuban tidak hanya sebatas penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai agen akulturasi budaya. Melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual, para ulama berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas masyarakat. Proses ini menghasilkan bentuk peradaban yang khas, di mana Islam dan budaya lokal saling melengkapi dan membentuk karakter masyarakat pesisir yang religius sekaligus kultural.

Pembentukan Peradaban Lokal di Pesisir Tuban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara aktivitas perdagangan, dakwah ulama, dan budaya lokal di wilayah pesisir Tuban telah melahirkan suatu bentuk peradaban lokal yang khas. Peradaban ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses

panjang yang melibatkan integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi masyarakat setempat. Dalam konteks ini, Kabupaten Tuban berkembang sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana nilai ekonomi, budaya, dan agama saling berinteraksi dan membentuk pola kehidupan masyarakat yang unik (Fatkhurrozi, 2023b).

Pembentukan peradaban lokal tersebut dapat dilihat dari berkembangnya sistem sosial masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas sosial, serta kehidupan kolektif yang kuat menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Nilai tersebut tidak hanya berasal dari budaya lokal, tetapi juga diperkuat oleh ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan kebersamaan. Dengan demikian, terjadi proses integrasi nilai yang membentuk identitas sosial masyarakat Tuban.

Selain itu, peradaban lokal di Tuban juga tercermin dalam praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat. Tradisi seperti tahlilan, yasinan, selamatan, dan kegiatan keagamaan berbasis komunitas merupakan bentuk nyata dari akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga berperan sebagai sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa agama dalam konteks masyarakat pesisir tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial (Nurrahmah Laili dkk., 2021b).

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat (Suyanto, wawancara 05 April 2026) menguatkan temuan tersebut:

“Di sini kegiatan seperti tahlilan atau yasinan itu bukan hanya ibadah, tapi juga jadi ajang kumpul warga. Dari situ hubungan antar masyarakat jadi lebih dekat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan memiliki peran ganda, yaitu sebagai bentuk ibadah sekaligus sarana membangun kohesi sosial. Dengan demikian, Islam berperan dalam membentuk struktur sosial yang harmonis di masyarakat pesisir Tuban.

Pembentukan peradaban lokal juga terlihat dari berkembangnya lembaga-lembaga sosial keagamaan, seperti masjid, pesantren, dan majelis taklim. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, diskusi, dan aktivitas sosial masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional turut berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya. Keberadaan lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian integral dalam sistem kehidupan masyarakat Tuban.

Selain aspek sosial dan keagamaan, peradaban lokal di Tuban juga dipengaruhi oleh kondisi geografis sebagai wilayah pesisir. Masyarakat pesisir memiliki karakter terbuka, adaptif, dan dinamis karena terbiasa berinteraksi dengan berbagai budaya. Karakter ini mempermudah proses penerimaan nilai-nilai baru, termasuk ajaran Islam. Dalam konteks ini, pelabuhan berperan sebagai faktor yang mempercepat pembentukan peradaban lokal melalui interaksi lintas budaya yang berlangsung secara terus-menerus.

Hasil wawancara dengan (Rukiyah, wawancara 05 April 2026), warga pesisir Tuban, juga menunjukkan hal yang serupa:

“Masyarakat sini dari dulu sudah terbiasa dengan pendatang, jadi tidak kaget dengan budaya baru. Yang penting bisa menyesuaikan dan tetap menjaga kebersamaan.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keterbukaan masyarakat pesisir menjadi faktor penting dalam proses pembentukan peradaban lokal yang inklusif dan adaptif.

Selain itu, pembentukan peradaban lokal juga terlihat dalam pola tata ruang dan kehidupan ekonomi masyarakat. Kawasan sekitar pelabuhan berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan keagamaan. Permukiman pedagang, pasar, serta tempat ibadah

tumbuh secara berdampingan dan membentuk struktur ruang yang mencerminkan integrasi antara aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban lokal tidak hanya terbentuk dalam aspek budaya, tetapi juga dalam struktur fisik dan tata ruang wilayah (Hum, 2022).

Secara keseluruhan, pembentukan peradaban lokal di pesisir Tuban merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor ekonomi, agama, dan budaya. Proses ini menunjukkan bahwa Islamisasi di wilayah pesisir tidak hanya berdampak pada perubahan keagamaan, tetapi juga membentuk sistem sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, peradaban lokal yang terbentuk di Tuban dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan budaya lokal yang berkembang secara berkelanjutan (Fatkhurrozi, 2023b).

Analisis: Pelabuhan sebagai Ruang Transformasi Sosial dan Peradaban

Berdasarkan hasil penelitian, pelabuhan tidak dapat dipahami hanya sebagai infrastruktur ekonomi, tetapi juga sebagai ruang strategis yang berperan dalam proses transformasi sosial dan pembentukan peradaban. Dalam konteks Pelabuhan Kambang Putih, pelabuhan berfungsi sebagai titik temu berbagai jaringan perdagangan internasional yang membawa tidak hanya komoditas, tetapi juga ide, nilai, dan sistem budaya baru. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus di ruang pelabuhan menjadikannya sebagai pusat difusi budaya yang berperan penting dalam membentuk dinamika sosial masyarakat pesisir (Fatkhurrozi, 2023b).

Dalam perspektif historis, pelabuhan merupakan bagian dari sistem emporium yang menghubungkan berbagai kota pelabuhan di Nusantara dan dunia. Sistem ini memungkinkan terjadinya pertukaran tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya. Pelabuhan Kambang Putih, sebagai pelabuhan internasional pada masa lampau, memainkan peran penting dalam arus pertukaran tersebut. Hal ini menjadikan pelabuhan sebagai ruang interaksi global yang mempercepat proses perubahan sosial di tingkat lokal (Khasanah, 2017).

Pelabuhan dapat dipahami sebagai “contact zone” atau ruang pertemuan budaya, di mana berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang berbeda saling berinteraksi. Dalam ruang ini, terjadi proses negosiasi budaya yang menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam kehidupan sosial masyarakat. Proses ini tidak bersifat satu arah, tetapi melibatkan adaptasi dan seleksi nilai oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, pelabuhan menjadi tempat terjadinya transformasi sosial yang bersifat dinamis dan berkelanjutan (Siti dkk., 2017).

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat (Bapak Suyanto, 52 tahun) juga menunjukkan hal tersebut:

“Kalau dulu pelabuhan itu seperti tempat bertemunya banyak orang dari berbagai daerah. Dari situ masyarakat sini belajar banyak hal baru, bukan hanya soal dagang, tapi juga cara hidup.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pelabuhan memiliki peran sebagai ruang belajar sosial bagi masyarakat. Interaksi yang terjadi di pelabuhan memungkinkan masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang kemudian memengaruhi pola kehidupan mereka.

Selain sebagai ruang interaksi budaya, pelabuhan juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial (agent of change). Keberadaan pelabuhan mendorong terbentuknya struktur sosial baru yang lebih kompleks, seperti munculnya kelompok pedagang, ulama, dan komunitas multietnis. Struktur sosial ini menciptakan dinamika baru dalam kehidupan masyarakat yang sebelumnya bersifat homogen. Dalam konteks ini, pelabuhan berperan dalam mendorong terjadinya diferensiasi sosial sekaligus integrasi sosial (Ningrum, t.t.).

Pelabuhan juga memiliki peran penting dalam proses Islamisasi yang berlangsung di wilayah pesisir. Melalui jaringan perdagangan, nilai-nilai Islam menyebar secara luas dan diterima oleh masyarakat melalui proses interaksi sosial yang intens. Hal ini menunjukkan bahwa pelabuhan tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga menjadi media penyebaran agama dan pembentukan identitas keagamaan masyarakat. Dengan demikian, pelabuhan berperan sebagai katalisator dalam transformasi religius masyarakat pesisir (Fatkhurrozi, 2023b).

Selain itu, keberadaan pelabuhan juga berdampak pada perkembangan ruang kota dan peradaban material. Kawasan sekitar pelabuhan berkembang menjadi pusat permukiman, perdagangan, dan aktivitas sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelabuhan berperan sebagai pusat pertumbuhan (*growth center*) yang memengaruhi struktur ruang dan tata kota. Dalam jangka panjang, perkembangan ini membentuk peradaban lokal yang memiliki karakter khas sebagai masyarakat pesisir (Diputra, 2020).

Dari perspektif sosiologis, transformasi yang terjadi di kawasan pelabuhan dapat dipahami sebagai proses perubahan sosial yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal berupa masuknya budaya dan nilai dari luar, sedangkan faktor internal berupa kemampuan masyarakat dalam mengadaptasi nilai tersebut. Dalam konteks Tuban, masyarakat pesisir menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi, sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai baru tanpa kehilangan identitas budaya lokalnya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Pelabuhan Kambang Putih memiliki peran yang sangat signifikan sebagai ruang transformasi sosial dan pembentukan peradaban. Pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang interaksi budaya, penyebaran agama, dan pembentukan struktur sosial. Peran multidimensional ini menjadikan pelabuhan sebagai salah satu faktor utama dalam memahami dinamika sejarah dan perkembangan peradaban masyarakat pesisir Tuban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pelabuhan Kambang Putih memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika sejarah, khususnya dalam jaringan perdagangan dan proses Islamisasi di wilayah pesisir Tuban. Sejak masa pra-Islam hingga periode perkembangan Islam, pelabuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai penghubung antarwilayah yang mempertemukan berbagai budaya, etnis, dan sistem nilai dalam satu ruang interaksi yang dinamis.

Peran strategis pelabuhan dalam perdagangan maritim menjadikan Tuban sebagai kawasan kosmopolit yang terbuka terhadap pengaruh luar. Kondisi ini mendorong terjadinya pertukaran budaya yang intens dan berkelanjutan, sehingga mempercepat proses transformasi sosial di masyarakat pesisir. Dalam konteks ini, pelabuhan tidak hanya menjadi tempat distribusi barang, tetapi juga menjadi media penyebaran ide, nilai, dan praktik kehidupan baru yang membentuk karakter masyarakat setempat.

Proses Islamisasi di pesisir Tuban berlangsung secara damai dan bertahap melalui jalur perdagangan dan interaksi sosial. Para pedagang Muslim berperan sebagai agen penyebaran Islam dengan menampilkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diperkuat oleh peran ulama yang menggunakan strategi dakwah berbasis budaya, sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa menghilangkan tradisi lokal. Dengan demikian, Islamisasi di wilayah ini bersifat inklusif dan kontekstual.

Interaksi antara perdagangan, dakwah, dan budaya lokal menghasilkan proses akulturasi yang melahirkan bentuk keberagaman khas masyarakat pesisir. Tradisi-tradisi lokal tidak dihapus, melainkan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga tercipta

keseimbangan antara agama dan budaya. Proses ini berkontribusi pada terbentuknya peradaban lokal yang unik, di mana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam sistem sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pembentukan peradaban lokal di Tuban juga terlihat dari berkembangnya lembaga sosial keagamaan, praktik keagamaan kolektif, serta pola kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan. Selain itu, pelabuhan turut berperan dalam membentuk struktur ruang dan tata kota, sehingga menjadi pusat pertumbuhan yang memengaruhi perkembangan wilayah secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, Pelabuhan Kambang Putih dapat dipahami sebagai ruang transformasi sosial dan peradaban yang memiliki peran multidimensional. Pelabuhan tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang interaksi budaya, penyebaran agama, dan pembentukan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan pelabuhan menjadi faktor kunci dalam memahami proses terbentuknya peradaban Islam di pesisir Tuban yang bersifat adaptif, inklusif, dan berbasis pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII* (Ed. rev). Kencana.
- Diputra, G. (2020). MUSEUM KAMBANG PUTIH TUBAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR TENTANG TOLERANSI ANTAR UMAT HINDU, BUDHA, DAN ISLAM MASA MAJAPAHIT. *MAHARSI*, 2(1), 47–53. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v2i1.756>
- Fatkhurrozi, M. T. (2023a). Peran Besar Pelabuhan Tuban dalam Islamisasi Jawa. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.30984/historia.v2i1.661>
- Fatkhurrozi, M. T. (2023b). Peran Besar Pelabuhan Tuban dalam Islamisasi Jawa. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.30984/historia.v2i1.661>
- Hakim, L., Arsa, D., Meria, A., & Sandora, L. (2020a). Analisis Historiografi Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra Dalam Jaringan Ulama. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 517–546. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i2.795>
- Hakim, L., Arsa, D., Meria, A., & Sandora, L. (2020b). Analisis Historiografi Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra Dalam Jaringan Ulama. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 517–546. <https://doi.org/10.31291/jlka.v18i2.795>
- Hum, A. U. S. (2022). *CAGAR BUDAYA SEBAGAI PENEGUHAN TUBAN YANG MULTIKULTUR*. 22.
- Khasanah, L. I. (2017). *PELABUHAN KAMBANG PUTIH PADA MASA MAJAPAHIT TAHUN 1350-1389*. 5(2).
- Khoirul Anwar, M. A., & Afianto, H. (2022a). TUBAN DAN GELOMBANG PASANG ISLAMISASI ABAD KE-15 SAMPAI DENGAN KE-17. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 136–157. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.15421>
- Khoirul Anwar, M. A., & Afianto, H. (2022b). TUBAN DAN GELOMBANG PASANG ISLAMISASI ABAD KE-15 SAMPAI DENGAN KE-17. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 136–157. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.15421>
- Munna, U. L., & Ayundasari, L. (2021). Islam Kejawaen: Lahirnya akulturasi Islam dengan budaya Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 317–325. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p317-325>
- Ningrum, D. W. (t.t.). *PERKEMBANGAN PELABUHAN TUBAN TAHUN 1870—1920*.

Traces of Islam Nusantara on the Tuban Coast: The Role of Kambang Putih Port and the Formation of Local Civilization

Azyura Nuraliya Kartika, Muhammad Alvian, M. Shifa Thohari, Muhammad Zuhurul Anam, Nurul Hakim

- Noh, M. H., Saban, A., Ismail, A., & Djana, A. (2024). Islam dan Akulturasi Jawa. *JURNAL SAINS SOSIAL DAN HUMANIORA (JSSH)*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.52046/jssh.v3i2.1891>
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021a). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021b). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). AKULTURASI SENI DAN BUDAYA WALISONGO DALAM MENGISLAMKAN TANAH JAWA. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>
- Setyaningsih, R. (2020). AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 73. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>
- Siti, K., Gamar, B. V., Al, B. G. I., & Savitri, M. M. (2017). Kambang Putih Revitalization: Paving the Way towards Indonesias Global Maritime Fulcrum. *Humanities and Social Sciences Letters*, 5(3), 64–71. <https://doi.org/10.18488/journal.73.2017.53.64.71>
- Waluyo, W. (2021). PERAN WALISONGO DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA AKULTURASI BUDAYA JAWA. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(2), 137–147. <https://doi.org/10.21580/wa.v8i2.8771>